BAB II

SEJARAH BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA (NU) CABANG SURABAYA

A. Latar Belakang Berdirinya NU Cabang Surabaya

Nahdlatul Ulama, disingkat NU, yang artinya kebangkitan ulama[1]. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H[2] di kampung Kertopaten Surabaya. Untuk memahami NU sebagai organisasi keagamaan secara tepat, belumlah cukup jika hanya melihat dari sudut formal semenjak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyyah, ia terlebih dulu ada dan berwujud jama'ah (community) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik sendiri[3].

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia islam kala itu. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi arus pembaharuan[4] oleh Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Pada tahun 1924 juga, di Indonesia K.H Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasannya pada K.H. Hasyim Asyari untuk perlunya didirikan NU, Sampai dua tahun kemudian pada tahun 1926 baru diizinkan

---

[1]Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU : Sejarah – Istilah- Amalia – Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 1.
[2]Kacung Maridjan, *QUO VADIS NU* (Jakarta: Erlangga, 1992), 1.
[3]Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkernbangan Nahdlatul Ularna* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 3.
[4]Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru* (Yogyakrta: LKis, 2004), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengumpulkan para ulama untuk mendirikan NU. Dengan susunan kepengurusan pada tahun yang pertama, yaitu[5]:

Bagian Syuriah	Bagian Tanfidziyah
Rais Akbar : K.H.M Hasyim A.	Ketua : H. Hasan Gipo
W. Rais Akbar : K.H. Dahlan Ahyad	Penulis : M. Sidiq Sugeng J.
Katib Awal : K.H. Abdulwahab C.	Bendahara : H. Burhan
Katib Tsani : K.H. Abdul Chalim	Pembantu : H. Ismail Sjamil
A'wan : K.H. Mas Alwi A.A	H. Ichsan
K.H. Ridwan Abd.	H. Dja'far Alwan
K.H. Said	H. Usman
K.H. Bisri Syansuri	H. Ahzab
K.H. Abd Ubaid	H. Nawawi
K.H. Nahrowi	H. Dachlan
K.H. Amin	H. Mangun
K.H. Majkuri	
K.H. Nahrowi	
Mustasyar : K.H. R. Asnawi	
K.H. Ridwan	
K.H. Mas Nawawi	
K.H. Doro Muntoho	
Syeikh Ahmad G.	

[5]Subhan, *Antologi NU*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. R. Hambali	

Konteks dalam pendirian NU ini ada dua, yaitu untuk tujuan kemerdekaan dan untuk memagari Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dan menjaga tradisi keagamaan dari serangan ajaran Wahabi di Indonesia.

Di Indonesia tanah air kita ini, sebagaimana dengan dilain-lain negeri, tak pernah luput dari zaman pembagunan dan perjuangan. Terbukti dengan timbulnya bermacam-macam organisasi baik yang berdasar politik kebangsaan maupun yang berdasarkan agama. Ditengah munculnya perhimpunan yang bermacam-macam itu, maka muncullah perhimpunan Nahdlatul Ulama (NU) yang berasakan Islam. Setelah dilahirkan, NU ini memperluas cakupannya hingga di beberapa kota untuk mendirikan cabang-cabang yang telah menyetujui untuk mendirikan himpunannya di daerah itu[6], sampai dapat membentuk kring di cabang Gresik, cabang Sidoarjo dan Surabaya, yang dulu pada tahun tersebut di sebut kring (cabang NU tingkat desa/kelurahan)[7].

Kring adalah sebagai konsekuensi perluasan konsolidasi supaya lebih dekat dengan basis massa (masyarakat). Jadi tidak hanya membentuk ditingkat cabang, melainkan juga ditingkat kelurahan maupun desa yang lebih khususnya di Surabaya. Sejak tahun 1952 sebutan itu ditiadakan lagi dan diganti namanya menjadi Pengurus Ranting (PR). Tujuan dibentuknya kring ini adalah untuk memproduktifkan santri maupun kelompok (massa) NU yang

[6]Mathari Bashar, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama Tjabang Soerabaja Moelai 11 Mei 1929 – 11 Mei 1939* (Surabaya: t.p, 1940), 2.
[7]Subhan, *Antologi NU*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum mempunyai wadah, yang pada saaat itu di Surabaya masih sangat minim mengenai masjid untuk berkumpulnya massa NU. Dan tujuan lain dari dibentuknya kring di Surabaya adalah untuk menghimpun dana infaq dan dana sosial untuk pembangunan tempat ibadah agar menjadi wadah bagi massa NU.

Munculnya cabang-cabang ini bermula pada malam Jumat, tanggal 10 Muharram 1347, pada malam itu telah diadakannya pertemuan yang agak besar oleh pihak H.B.N.O (HoofdBestuur Nahdlatoel Oelama) untuk merayakan adanya balai H.B.N.O yang baru pindah di kampung Bubutan gg 1/7 sambil merayakan berdirinya DRUKKERIJ (Percetakan) N.O (yang sampai sekarang masih diusahakan oleh N.O). perayaan tersebut dikunjungi oleh beberapa Ulama dari luar kota Surabaya, misalnya: K.H.M Hasyim Asyari, K.H.M Ma'sum, K.H.M Bisrie dari Jombang. K.H.M Dhofir, K.H.M Ma'sum dan K.H Abdullah Faqih dari Gresik, dan lain-lain. Pertemuan tersebut dihadiri kurang lebih 250 orang dari para Ulama dan adapun dari kaum muslimin di Surabaya[8].

Pertemuan ini di adakan dengan beberapa khutbah dan pidato yang dilakukan oleh para ulama-ulama. Sesudah selesai upacara K.H Hasyim Asyari bertanya kepada para hadirin "Apakah perlu di kota Surabaya didirikan cabang NU? Sebab sebelum ini penduduk Surabaya masih mengikuti langkah dan terjangnya anggota H.B.N.O" setelah hadirin dapat

[8]Bashar, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawaran dari K.H Hasyim Asyari tersebut, para hadirin pun menjawabnya dengan serentak “MUFAKAT” yang berarti setuju.

Sesudah mendapat suara kemufakatan, maka diterangkanlah asas dan tujuan NO. yang diterangkan oleh M. Shodieq (Soegeng Joedodowiryo) selaku seketaris H.B.N.O. setelah asas dan tujuan sudah dijelaskan dan dirasa cukup, maka diadakanlah susunan pengurus cabang yang pertama pada tahun 1929[9], ialah sebagai berikut:

ANGGOTA SYURIAH	ANGGOTA TANFIDZIYAH
Rois : K.Ch. M. ‘Ali	President : Ch. M. Ghazaly
Wakil Rois : K.M. Dimjati	Vice President : Ch. M. Anwar
Katib : K. ‘Abdoe’llah	Seketaris I : ‘Abdoelaziz
Naib Katib : K.Ch. M. Ach. Barawi	Sekretaris II : M. Moestadjab
A’wan : K.Ch. M. Joesoep D.	Kassier I : Ch. M. Shalech Sjami
K.Ch. M. Chasan Bibis	Kassier II : Ch. ‘Abdurrachman
K.Ch. M. Basari	Commisaris : M. Bari
K.Ch. M. Said	Ch. M. Syarif
K.Ch. M. ‘Abdoelmadji	M. Zarkasi
K.M. ‘Oetsman	Moestahdi
Moestasyar : K. Ch. M. ‘Ali	M. Badroen
K.Ch. M.. Amin	

[9]Ibid, *Riwajat Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melakukan perluasan dan memperkenalkan NU kepada khalayak umum, maka NU membentuk sebuah gerakan yang disebut Anggota Lajnah Nashihin. Salah satu tujuan utama dibentuknya Jam'iyyatun Nashihin ini adalah melakukan pengembangan organisasi NU dengan mendirikan Cabang NU di seluruh Indonesia. Posisi Jam'iyyatun Nashihin sebagai komisi propaganda yang meyakinkan masyarakat agar membentuk organisasi NU, mengamalkan akidah Ahlussunnah wal jama'ah dan mencintai bangsa Indonesia yang saat itu sedang mempersiapkan proses kemerdekaan[10]. Lajnah nasichin ini terdiri dari Sembilan orang: KH. Hasyim Asyari, KH. Bisri Syansuri, KH. Raden Asnawi, KH. Ma'shum, KH. Mas Alwi, KH. Musta'in, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Abdul Halim dan Ustadz Ubaidillah Ubaid. Tugas para Kiai itu adalah hadir ke daerah-daerah untuk meyakinkan tokoh masyarakat bersama masyarakat mendirikan NU dengan menjelaskan visi-misi dan tujuan NU, untuk kemudian mendirikan cabang di tempat-tempat tersebut. Dan dalam pelaksanaan tugasnya terdapat pembagian wilayah tertentu. Misalnya, Kiai Wahab, Kiai Bisri, dan Kiai Abdul Halim lebih mengutamakan daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sedangkan Kiai Hasyim Asyari, Kiai Mas Alwi dan beberapa anggota lainnya lebih terfokus di daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Tetapi bukan

[10]Rikza Chamami, "Propaganda NU Lewat Jam'iyyatun Nashihin", dalam https://www.nu.or.id/post/read/70659/propaganda-nu-lewat-jamiyyatun-nashihin (15 Juli 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti pembagian tugas ini berlaku secara ketat. Dalam pelaksanaannya, ternyata seringkali terjadi tukar menukar wilayah[11].

Dalam masa perintisan tersebut, selain mengadakan perhubungan diantara para ulama bermazhab untuk mendirikan cabang NU, generasi pendiri organisasi ini juga berusaha memperhatikan masalah sosial, kemasyarakatan, pendidikan dan juga dakwah[12].

B. Tokoh-Tokoh Penggagas Awal Berdirinya NU Cabang Surabaya

Sebuah organisasi masyarakat dapat melebarkan sayapnya hingga pesat dan dapat memperluas wilayahnya dikarenakan memiliki tokoh-tokoh yang berperan penting dalam perjalanannya. Itupun terjadi pula pada ormas keagamaan islam yang besar, yaitu NU. Tokoh-tokoh yang berperan aktif dalam mengembangkan dan memperluas cabang-cabang NU di Surabaya, diantaranya sebgai berikut:

1. Ridwan Abdullah

   Kiai Ridwan lahir tanggal 1 Januari 1884 di Kampung Carikan, Alun-alun Contong, Bubutan, Surabaya[13]. Sejak terjun dalam organisasi, Kiai Ridwan terpaksa mengurangi kesibukannya mengurus ekonomi. Dulu ia punya toko kain di Jl.Kramat Gantung sekaligus tailor. Toko itu kemudian diserahkan kepada adiknya.

   Rumah milik mertuanya di Bubutan juga diserahkan untuk kepentingan NU, lantai bawah untuk percetakan NU, sedangkan lantai atas di pakai untuk seketariat dan ruang pertemuan. Setiap ada anak mau

[11]Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan*, 86.
[12]Ibid., 89.
[13]Subhan, *Antologi NU*, 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berangkat mondok dan sowan kepadanya, selain diberi nasihat dan wejangan, juga tidak ketinggalan diberikan uang saku untuk bekal, padahal beliau sendiri jarang punya uang banyak.

Dalam pengabdiannya Kiai Ridwan ini adalah orang yang mahir dalam melukis sehingga Kiai Wahab Hasbullah memberikan amanat untuk membuat lambang NU. Dan Kiai Ridwan ini adalah seorang A'wan Syuriah HBNO (PBNU) periode pertama. Pengabdiannya di NU tidak setengah-setengah. Bahkan rumahnya di tempati penandatanganan berdirinya NU, 16 Rajab 1344 H. ketika muktamar di Menes, Banten (1938), ia menjadi utusan PCNU Surabaya mewakili Syuriah bersama dengan K.H. Abdullah Ubaid yang mewakili Tanfidziyah.

2. KH. Wahab Hasbullah

Kiai Wahab lahir pada bulan Maret 1888 di Tambakberas, Jombang[14]. Kiai Wahab adalah tokoh yang sangat dinamis, lincah, pantang menyerah dan banyak akal. Ia biasa bergaul dengan berbagai macam tokoh pergerakan. Dalam pengabdiannya Kiai Wahab sebagai penggagas berdirinya jam'iyah NU bersama K.H.M. Hasyim Asy'ari (1926). Beliau menjabat sebagai katib Aam PBNU saat NU pertama kali didirikan dengan K.H.M Hasyim Asy'ari sebagai rais akbarnya. Beliau meninggal pada hari rabu 12 Dzulqa'dah 1391/29 Desember 1971 M dalam usia 83 tahun, dimakamkan di Pemakaman Keluarga Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang.

[14]Ibid, *Antologi NU*, 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kiai Mas Alwi

Sosok pemberi nama Nahdlatul Ulama (NU) adalah Sayid Alwi Abdul Aziz al-Zamadghon. Biasa disebut Kiai Mas Alwi. Ia putra kiai besar, Abdul Aziz al-Zamadghon. Bersepupu dengan KH. Mas Mansyur dan termasuk keluarga besar Sunan Ampel, yang juga pendiri sekolah Nahdlatul Waton dan pernah belajar di pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, Madura. Dari pulau garam, ia melanjutkan sekolah di Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, lalu memungkasi rihlah 'ilmiyah-nya di Makkah al-Mukarromah[15].

Setelah pulang dari keliling Eropa, ia membuka warung di Jalan Sasak Ampel, Surabaya. Sebagaimana disebutkan dalam kisah berdirinya NU oleh Kiai As'ad Syamsul Arifin, bahwa sebelum 1926, Kiai Hasyim Asy'ari telah berencana membuat organisasi Jami'iyah Ulama (Perkumpulan Ulama). Para kiai mengusulkan nama berbeda. Namun Kiai Mas Alwi mengusulkan nama Nahdlatul Ulama. Lantas Kiai Hasyim bertanya, "kenapa mesti pakai Nahdlatul, kok tidak jam'iyah ulama saja? Sayid Alwi pun menjawab, "karena tidak semua kiai memiliki jiwa nahdlah (bangkit). Ada kiai yang sekadar mengurusi pondoknya saja, tidak mau peduli terhadap jam'iyah." Akhirnya para kiai menyepakati nama Nahdlatul Ulama yang diusulkan Kiai Mas Alwi.

[15]Ren Muhammad, "Kiai Mas Alwi, Pendiri Nahdlatul Ulama yang Terlupa", dalam https://www.nu.or.id/post/read/75944/kiai-mas-alwi-pendiri-nahdlatul-ulama-yang-terlupa (15 Juli 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarah, kurang dipastikan jelas tahun berapa beliau lahir. Tapi ditemukan petunjuk dari kisah Kiai Mujib Ridlwan bahwa ketiga kiai yang bersahabat semasa (Kiai Ridlwan Abdullah, Kiai Wahab Chasbullah dan Kiai Mas Alwi), secara usia tidak terlalu jauh jaraknya. Pada masa awal NU berdiri (1926), usia Kiai Ridlwan 40 tahun, Kiai Wahab 37 tahun, dan Kiai Mas Alwi 35 tahun. Maka, Kiai Mas Alwi diperkirakan lahir pada sekitar 1890-an. Begitu pula dengan kewafatannya, Sampai saat ini, belum ditemukan pula data tentang kapan Kiai Mas Alwi wafat, yang jelas, makam beliau terletak di pemakaman umum Rangkah, yang sudah lama tak terawat bahkan pernah berada dalam dapur pemukiman liar yang ada di tanah pekuburan umum.

Adapun tokoh-tokoh tersebut yang dari kalangan muda (ANO), diantaranya:

1. Thohir Bakry

Lahir pada tahun 1908 di Kampung Praban, Surabaya[16]. Dikenal sebagai singa podium, ahli dalam berorasi, postur tubuh yang tinggi dan besar dengan suara yang menggeledek turut menambah kewibawaanya. Pada tahun 1932 Kiai Thohir pernah menjadi wakil ketua cabang NU Surabaya, setahun kemudian terpilih sebagai ketua. Jabatan ketua itu terus di pegang hingga tahun 1950-an. Sebagai perintis geraka pemuda ansor dan menjabat menjadi ketua cabang NU, thohir bakry tidak meninggalkan organisasi pemuda yang sudah dibentuknya. Justru dia dan Abdullah ubaid menginginkan agar organisasi itu semakin berkembang besar. Maka

[16]Subhan, *Antologi NU*, 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dirikanlah Persatoen Pemoeda Nahdlatoel Oelama, tahun 1932 PPNO berganti nama menjadi Ansore Nahdlatoel Oelama (ANO). Sampai pada akhirnya pada tahun 1934 ANO di terima sebagai bagian pemuda NU, dengan Thohir bakry sebagai ketua dan Abdullah Ubaid sebagai wakilnya.

Sampai akhir hayatnya, Thohir Bakry tetap tinggal di Surabaya, beliau meninggal pada 26 Juli 1959, dan di makamkan di Pemakaman Islam tembok Surabaya.

2. Abdullah Ubaid

Seorang tokoh muda yang gemar berorganisasi. Mahir berpidato di atas podium, piawai berdiskusi dan memiliki grup musik gambus terkenal. Ke mana-mana selalu mengendarai motor gede Harley Davidson, dan seorang yang ngetrend. Tidak heran kalau namanya selalu melekat di hati anak muda[17]. Kiai Abdullah Ubaid lahir di Kawatan, Surabaya 4 Jumadil Akhir 1318/1899 M. sebenarnya nama asli beliau hanya Abdullah. Ia diambil anak angkat oleh K.H. Yasin Pasuruan, lalu di belakang namanya ditambah Ubaid (isim tashgir dari abdu, yang berarti Abdullah kecil), untuk membedakan dengan salah salah satu putra kiai Yasin sendiri, yang bernama Abdullah.

Pada tahun 1932 menjadi ketua Persatoean Pemoeda Nahdlatoel Oelama (PPNO) di Suarabaya, cikal bakal Gerakan Pemuda Ansor. Dalam perjalanannya PPNO menjelma menjadi PNO (Pemoeda

[17]Ibid, *Antologi NU*, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatoel Oelama), dan berubah lagi menjadi ANO (Anshoru Nahdlatoel Oelama). ANO juga memiliki sayap kepanduan bernama BANO (Barisan Anshoru Nahdlatoel Oelama). Barulah dalam muktamar NU ke-9 di Banyuwangi (1934) ANO resmi diakui masuk dalam daftar NU. Tahun 1949 ANO berubah lagi namanya menjadi GP (Gerakan Pemuda) Ansor sampai sekarang.

Dalam muktamar ke 13 di Menes, Banten, beliau menjadi utusan PCNU dari unsur Tanfidziyah bersama dengan K.H Ridwan Abdullah dari unsur Syuriah,. Pada saat perjalana pulang dari Menes ke Surabaya beliau meninggal dikarenakan kendaraan kesayangannya (Harley Davidson) terpeleset di daerah Pekalongan, pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1357/8 Agustus 1938 M, dalam usia 39 tahun.

Dalam pergerakan anggota banyak sekali tokoh-tokoh yang ikut bergabung. Sebagaian keterangan biografi diatas sebagai tokoh yang menggerakan keseharian NU di Surabaya.

C. Visi dan Misi NU Cabang Surabaya

a. Visi

Untuk mempersatukan kekuatan ulama dalam penganut dari salah satu empat madzhab.

b. Misi

Misi dalam melakukan perintisan NU ke cabang-cabang, tak lain dan tak bukan adalah Untuk Tetap teguh melestarikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersatukan aswaja[18]. Menyiarkan agama Islam bersendikan pada madzhab empat, memperbanyak madrasah, memperhatikan hal ihwal masjid, surau-surau, pondok-pondok serta mengurusi anak yatim dan fakir miskin. Selain itu, juga mendirikan badan-badan untuk memajukan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tidak dilarang oleh syara' agama islam[19].

[18]Choirul Anam, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juli 2017.
[19]Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id